

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Agribisnis merupakan bisnis yang berbasis pertanian. Kegiatan agribisnis, selain kegiatan fisik di pertanian juga perlu sarana penunjang. Misalnya penelitian dan pengembangan keuangan dan kelembagaan. Secara umum kegiatan agribisnis perlu dilakukan secara terpadu. Agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi dalam satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan pertanian (Hisbullah, 2011).

Pembangunan agribisnis perlu ditempatkan bukan hanya sebagai pendekatan baru pembangunan pertanian tetapi lebih dari itu pembangunan agribisnis perlu dijadikan sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri pada dasarnya diharapkan selain memacu pertumbuhan ekonomi pedesaan sekaligus diarahkan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani (Hisbullah, 2011). Pembangunan sistem agribisnis mencakup lima subsistem diantaranya subsistem pengolahan (*down stream agribusiness*) yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (*Intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) (Sutawi, 2002).

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peranan sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Manfaat kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Beberapa produknya seperti kelapa segar, santan, tepung, kelapa kering, ataupun kelapa parut kering tidak dapat digantikan oleh komoditas lainnya. Sifat yang demikian memberikan peluang ekonomi yang sangat strategis dalam melakukan pengembangan produk-produk tersebut (Kristiana, 2014).

Tabel 1. Kabupaten/Kota Penghasil Kelapa di Jawa Tengah Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Kelapa (Ton)
1.	Cilacap	13.089,12
2.	Banyumas	12.822,59
3.	Purbalingga	12.657,10
4.	Banjarnegara	8.995,09
5.	Kebumen	32.546,36
6.	Purworejo	25.163,79
7.	Magelang	5.728,00
8.	Wonogiri	9.239,00
9.	Pati	6.088,63
10.	Jepara	9.662,58
	Total	

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka diolah, 2015

Tabel 1. menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen mempunyai jumlah produksi kelapa paling banyak diantara kabupaten/kota lain di dalam lingkup Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan produk samping dari kelapa yang berupa sabut kelapa sangat berlimpah di Kabupaten Kebumen. Penanganan yang baik dan tepat bagi sabut kelapa yang notabennya adalah sebuah limbah perlu dilakukan agar dapat terciptanya produk dari sabut kelapa yang memiliki nilai ekonomis. Sabut

kelapa diolah menjadi serat sabut kelapa yang kemudian diaplikasikan menjadi kerajinan tangan.

Ketersediaan bahan baku yang melimpah menjadi sebuah peluang usaha yang dapat berlangsung lama dengan pengembangan produknya. Dengan pengolahan ini pun dapat mengurangi limbah alam agar lebih termanfaatkan. Tentu dengan adanya usaha ini, tenaga kerja lokal terserap secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan devisa daerah.

Penggunaan serat ramah lingkungan kini terus meningkat seiring kesadaran akan penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan. Serat sabut kelapa (*cocofiber*) adalah komoditas ekspor Indonesia yang bernilai cukup tinggi. Harga *cocofiber* di pasar internasional yaitu US\$200 – US\$205 per ton, dengan pasar utama adalah Cina, karena sekitar 90% *cocofiber* Indonesia di ekspor ke Cina dengan permintaan sekitar 2.000 ton per hari. Negara tujuan ekspor lainnya yaitu Jepang, Korea Selatan, Australia dan sebagian dari Eropa yaitu Inggris dan Belgia. *Cocofiber* dalam perdagangan internasional mulai digemari konsumen karena sifatnya yang ramah lingkungan dan alami. *Cocofiber* banyak dibutuhkan sebagai bahan baku pada industri spring bed, matras, jok mobil, sofa, tali, bantal, karpet, keset kaki, *filter* bahan isolasi, kemasan dan lain-lain (Utama, 2016).

Pengolahan sabut kelapa menjadi kerajinan tangan dapat mendatangkan keuntungan yang besar. Proses pengolahan ini dilakukan oleh sekelompok pengrajin yang bernama Lembaga Kerajinan dan Pendidikan Aneka Kerajinan Anyaman Sabut Kelapa (LKP AKAS). Harga sabut kelapa di Kebumen menjelang musim kemarau adalah Rp. 180 per butir, sementara pada musim hujan Rp. 100 per butir. Butiran sabut kelapa diolah dengan cara memasukan ke mesin penggilingan hingga menghasilkan serat atau *fiber* serabut. Sepuluh sabut kelapa dapat menjadi satu kilogram serat sabut kelapa, dengan harga jual Rp. 2.600 per kg.

LKP AKAS merupakan *home industry* yang mulai berdiri sejak tahun 1997. Pada saat ini mempekerjakan 12 pekerja tetap. Produk yang dihasilkan oleh LKP AKAS meliputi keset, tali, matras, *cocofiber*, *cocopeat*, *cocosheet*, *cocomesh*, *cocopot*, tas, sandal, kasur, tempat laptop, tempat tisu, lampion, topi dan lain sebagainya. Tentunya dengan umur usaha yang sudah mencapai 20 tahun ini mempunyai strategi khusus untuk tetap berdiri dan berjalan sampai saat ini. Ketersediaan bahan baku yang melimpah menjadi sebuah peluang usaha, dimana suatu usaha itu berjalan harus melakukan inovasi produk agar tetap bertahan. Berdasarkan keterangan tersebut dengan memanfaatkan peluang dan agar usaha ini tetap bertahan dan berkembang maka perlu adanya perumusan alternatif strategi pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa di LKP AKAS Kabupaten Kebumen.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa di LKP AKAS?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa di LKP AKAS?

C. Tujuan

1. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa di LKP AKAS.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa di LKP AKAS.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi syarat sebagai sarjana strata satu di Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang dan dapat merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa di LKP AKAS Kabupaten Kebumen.

2. Manfaat bagi LKP AKAS

Penelitian ini memberikan informasi tentang gambaran beberapa alternatif strategi pengembangan usaha kerajinan tangan sabut kelapa

di LKP AKAS sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lebih mengoptimalkan pengembangan usaha.

3. Manfaat bagi Penentu Kebijakan

Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan terutama yang berkaitan dengan pengembangan usaha.

4. Pihak Lainnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

